

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 2 SUKAWATI GIANYAR

Ni Luh Made Oka Wartini¹, I Nyoman Temon Astawa², I Ketut Sudarsana³

¹Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Sukawati Gianyar

²³Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹adeoka740@gmail.com

Abstract

Learning Hinduism at SMK Negeri 2 Sukawati in fact still tends to be teacher-centered, resulting in passive learners in the learning process. In addition, the cultivation of noble values in accordance with the objectives of national education and Hindu religious education has not been 100% achieved. Based on this, there is a gap from the main learning objectives of Hindu religious education in shaping the character of students who have noble character and good ethical values that have not been reflected in some students as expected by the community and their school environment. Therefore, choosing the right learning model is necessary so that the objectives of learning can be achieved. The theories used in analyzing the above problems are: Behavioristic learning theory and communication theory. This type of research is qualitative research. This research is located at SMK Negeri 2 Sukawati. The technique of determining informants in this study was using purposive technique. whereas in data collection using the method of observation, interviews, documentation, literature study systematically using data analysis techniques and presented with the technique of presenting the results of data analysis. The results showed the Hindu religious learning model at SMK Negeri 2 Sukawati used a contextual learning model, a problem-based learning model, and a direct learning model.

Keywords: Learning; Hindu Religious Education

Abstrak

Pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 2 Sukawati pada kenyataannya masih cenderung berpusat pada guru sehingga mengakibatkan peserta didik pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu penanaman nilai-nilai luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama hindu belum dapat tercapai 100%. Berdasarkan hal tersebut maka adanya kesenjangan dari tujuan pembelajaran utamanya pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti yang luhur serta nilai etika yang baik belum tercermin pada diri beberapa siswa seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Teori yang digunakan dalam menganalisis permasalahan diatas adalah: Teori belajar behavioristik, dan teori komunikasi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 2 Sukawati. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis data dan disajikan dengan teknik penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 2 Sukawati menggunakan model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran langsung.

Kata Kunci: Pembelajaran; Pendidikan Agama Hindu

Pendahuluan

Pembentukan karakter anak yang cerdas, berbudi pekerti luhur, akhlak mulia, mandiri dan tanggung jawab tidak terlepas dari pendidikan keagamaan. Kebijakan yang mengatur tentang pendidikan keagamaan yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 pasal 2 yang menyatakan bahwa : (1) Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama. (2) Tujuan Pendidikan agama yaitu untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Realita yang terjadi dalam proses pendidikan tidaklah selalu sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional. Masih banyak kendala-kendala yang terjadi dalam proses pendidikan, seperti perubahan kurikulum sebagai acuan pendidikan, kurangnya inovasi pendidik, minimnya sarana dan prasarana serta yang utama adalah minat belajar siswa yang semakin berkurang. Kecenderungan menurunnya minat belajar siswa disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor ini perlu diketahui dan ditemukan solusinya untuk meningkatkan kualitas pendidikan sehingga cita-cita pendidikan dapat tercapai.

Pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan pendidikan sangat penting karena terkait dengan keluaran (*output*) peserta didik atau anak-anak yang *suputra* seperti diharapkan oleh orang tua, guru dan masyarakat. Melalui pendidikan agama Hindu diharapkan akan tertanam nilai-nilai, norma-norma, etika dan moral yang berlandaskan agama Hindu. Hal tersebut sesuai dengan rancangan pembelajaran dalam Kurikulum 2013.

Pembelajaran sesuai dengan Kurikulum 2013 mengharapakan agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran serta mampu untuk berpikir tingkat tinggi seperti kritis, logis dan kreatif. Kurikulum 2013 menggunakan Taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson yang dimulai dari mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Berdasarkan hal tersebut maka pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tapi berpusat pada siswa.

Berdasarkan harapan dari SISDIKNAS dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 SMK Negeri 2 Sukawati merupakan salah satu sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah formal yang menyiapkan *outputnya* siap bekerja dan bersaing setelah lulus. Siswa di SMK akan diberikan praktek secara langsung untuk meningkatkan keterampilannya sesuai dengan jurusan yang dipilih selain itu mata pelajaran umum tetap diberikan untuk meningkatkan pengetahuan siswa.

Pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 2 Sukawati pada kenyataannya masih cenderung berpusat pada guru sehingga mengakibatkan peserta didik lebih pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu penanaman nilai-nilai luhur sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan agama hindu belum dapat tercapai 100%. Salah satunya adalah masih adanya siswa yang tidak menyimak dengan baik dalam proses pembelajaran serta meskipun dalam aspek pengetahuan mendapat nilai yang cukup baik tetapi dari segi sikap masih ada kekurangan karena beberapa siswa saat proses pembelajaran cenderung bermain *smartphone* dan mengobrol dengan temannya.

Permasalahan semacam ini tentu tidak hanya muncul pada sekolah-sekolah pada tingkat menengah atas akan tetapi juga pada setiap jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Perlu juga diketahui bahwa minat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, sistem pembelajaran serta kondisi saat berada di rumah. Disinilah peran aktif guru dalam memberikan pembelajaran didalam kelas sangat diperlukan terutama dalam merancang

rencana pembelajaran yang tepat agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tidak lepas dari upaya penanaman moral yang baik terhadap siswa.

Siswa merupakan generasi muda penerus bangsa yang akan menjadi sumber daya manusia pembangun bangsa agar menjadi lebih maju. Apabila siswa tidak memiliki kesadaran, kemauan dan tindakan untuk berubah menjadi lebih baik maka harapan dan tujuan dari pembelajaran yang dilakukan tidak dapat tercapai.

Berdasarkan hal tersebut maka adanya kesenjangan dari tujuan pembelajaran utamanya pendidikan agama Hindu dalam membentuk karakter siswa yang berbudi pekerti yang luhur serta nilai etika yang baik belum tercermin pada diri beberapa siswa seperti yang diharapkan oleh masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah diperlukan agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Melalui pembelajaran pendidikan agama Hindu tahun pelajaran 2019 diharapkan siswa bisa memiliki keempat kompetensi inti yang ada dalam kurikulum 2013 agar berguna bagi dirinya, orang tua, dan masyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang pada umumnya dilakukan dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai obyek atau subyek yang diteliti secara tepat. Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di SMK Negeri 2 Sukawati. Lokasi ini dipilih karena SMK Negeri 2 Sukawati merupakan salah satu sekolah menggunakan kurikulum 2013. Keterampilan yang dipelajari siswa sesuai dengan jurusannya tidak terlepas dari pendidikan yang bertujuan menjadikan siswa berkarakter sehingga pembelajaran agama hindu diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, dan memiliki *sradha bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Oleh karena itu masing-masing siswa perlu memiliki keempat kompetensi inti sesuai dengan kurikulum 2013 untuk menjadikan dirinya dengan mudah berinteraksi dimanapun dan menjadi warga masyarakat yang cakap dan mandiri.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Sejumlah informan diadakan penentuan secara selektif siapa saja yang dianggap paling mampu menjadi informan berdasarkan kemampuan informan bersangkutan untuk secara akurat dapat memberikan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; observasi, wawancara, dokumentasi, studi kepustakaan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Reduksi data yaitu kegiatan penelitian yang bersifat menggambarkan data yang didapat di SMK Negeri 2 Sukawati yang dilakukan dengan sederhana dan memilah data yang sesuai dengan rumusan masalah yang dilakukan penelitian. (2) Pengolahan data dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif yaitu data yang dikumpulkan di SMK Negeri 2 Sukawati diolah berdasarkan prosedur yang ada, yakni data yang didapat di SMK Negeri 2 Sukawati diolah dan disajikan dalam bentuk data penelitian. (3) Hipotesa sementara yaitu memberi kesimpulan tentang pembelajaran agama Hindu dalam mencapai kompetensi siswa di SMK Negeri 2 Sukawati.

Hasil Dan Pembahasan

SMK Negeri 2 Sukawati merupakan sekolah yang menggunakan kurikulum tahun 2013 dalam pelaksanaan pembelajarannya. Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;

2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari disekolah kemasyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
3. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;
5. Mengembangkan kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar. Semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
6. Mengembangkan kompetensi dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Kurikulum 2013 memiliki struktur yang terdiri atas Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diatur dalam Permendikbud No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Pelajaran pada Kurikulum 2013. Kompetensi Inti Sekolah Menengah Kejuruan merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik SMK pada setiap tingkat kelas. Kompetensi Inti dirancang untuk setiap kelas. Melalui kompetensi inti, sinkronisasi horisontal berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga. Selain itu sinkronisasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada mata pelajaran yang sama pada kelas yang berbeda dapat dijaga pula. Pelaksanaan pembelajaran selalu menggunakan pendekatan pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses belajar agar mencapai kompetensi yang ditentukan. Salah satu pendekatan yang digunakan berupa model pembelajaran.

1. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran Kontekstual juga disebut dengan model pembelajaran CTL. Menurut Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Sedangkan menurut Nurhadi (2003) CTL adalah konsep belajar dari guru yang menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Supartha salah seorang guru di SMK Negeri 2 Sukawati mengatakan bahwa:

Saya mengajar menggunakan model pembelajaran konstektual yang pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum di RPP agar memudahkan saya menyampaikan materi baru kepada siswa secara terstruktur dan menghubungkan kehidupan sehari-hari siswa dengan materi pelajaran agar siswa lebih memahami materi yang saya sampaikan (wawancara tanggal 6 Agustus 2019).

Pembelajaran pendidikan agama Hindu di SMK Negeri 2 Sukawati dirancang berdasarkan kurikulum yang digunakan, silabus dan materi pelajaran yang akan disampaikan yang disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pendekatan model pembelajaran agama pada jenjang pendidikan menengah lebih ditekankan pada kesadaran serta mempertebal keyakinan anak didik terhadap ajaran agamanya (Ahmadi, 2001).

Tenaga kependidikan dalam pelaksanaan pembelajaran agama Hindu bertugas menanamkan pengetahuan agama dan pemahaman ajaran agama yang ditanamkan kepada siswa yang dapat diterima dengan logika sehingga akan tumbuh kesadaran pada diri siswa mengenai keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Proses pembelajaran erat kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran, metode serta pendekatan yang tepat digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Menurut Setiyawan salah seorang guru di SMK Negeri 2 Sukawati mengatakan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan di SMK Negeri 2 Sukawati menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, penugasan, yang sesuai dengan pendekatan saintifik agar siswa mau ikut terlibat dalam proses belajar (wawancara pada tanggal 19 Juli 2019).

Adapun langkah-langkah dari penggunaan model pembelajaran kontekstual pada tahun pelajaran 2019 di SMK Negeri 2 Sukawati yakni :

- a. Guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b. Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin.
- c. Sebagai apersepsi, guru mengingatkan siswa tentang Tri kerangka dasar agama Hindu.
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- e. Menyampaikan rencana kegiatan pembelajaran.
- f. Guru mengarahkan siswa mengembangkan pemikirannya untuk melakukan kegiatan belajar yang bermakna dengan cara meminta siswa untuk mencari serta menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan yang ada, kemudian guru memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru saja ditemukannya melalui presentasi.
- g. Siswa dibimbing oleh guru untuk menemukan fakta dari permasalahan yang disajikan guru sesuai dengan materi pembelajaran agama Hindu.
- h. Guru memberikan penjelasan materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan dalam diri siswa.
- i. Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok untuk melakukan diskusi dan tanya jawab.
- j. Guru mendemonstrasikan materi dengan model atau media yang sudah disiapkan.
- k. Guru dan siswa melakukan kegiatan umpan balik terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.
- l. Guru memberikan evaluasi berupa penugasan untuk menilai kemampuan siswa terhadap pemahaman materi pelajaran agama Hindu.

Langkah-langkah dari model pembelajaran kontekstual sudah dilakukan oleh guru dan siswa melalui arahan yang diberikan oleh guru siswa membentuk beberapa kelompok untuk mendiskusikan permasalahan yang disajikan oleh guru. Pendidikan agama Hindu erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari karena umat Hindu dalam setiap aktivitasnya dalam keluarga maupun masyarakat selalu berkaitan dengan *yadnya*, dengan memberikan contoh hal-hal yang terjadi di masyarakat akan membantu siswa mengetahui dan memahami materi pendidikan agama Hindu. Penggunaan model pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran kontekstual. Menurut Sugiyono (2014) beberapa kelebihan dari pembelajaran kontekstual adalah :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".
- c. Kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- d. Kelas dalam pembelajaran Kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- e. Materi pelajaran dapat ditemukan sendiri oleh siswa, bukan hasil pemberian dari guru.
- f. Penerapan pembelajaran Kontekstual dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kelemahan dari pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

- a. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran Kontekstual berlangsung.
- b. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif.
- c. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam CTL, guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya (*prior knowledge*) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru (Suyatno, 2009).

Model pembelajaran berbasis masalah mengacu pada pembelajaran proyek (*project based learning*), pendidikan berdasarkan pengalaman (*experience based education*), belajar autentik (*autentic learning*), pembelajaran bermakna (*anchored instruction*) (Trianto, 2007). Menurut Tirthawati (wawancara tanggal 6 Juli 2019) mengatakan bahwa, selain model pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran juga menggunakan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian tugas dengan masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata akan menjadikan siswa mampu mengatasi permasalahan dengan berpikir secara logis.

Proses pelaksanaan pembelajaran agama Hindu yang berlangsung di dalam kelas, guru mengecek kehadiran siswa untuk membiasakan siswa disiplin dalam mengikuti pelajaran. Guru memberikan apersepsi kepada siswa di awal pembelajaran dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan untuk menumbuhkan kesadaran, motivasi serta minat siswa dalam belajar agama Hindu. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang diberikan agar siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran serta membiasakan siswa untuk berpikir secara kritis sehingga siswa mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya.

Pembelajaran agama Hindu di SMK Negeri 2 Sukawati dengan model pembelajaran berbasis masalah menggunakan beberapa metode seperti yang dikatakan oleh Trirthawati (wawancara 6 Juli 2019) yakni, metode yang digunakan saat proses pembelajaran berbasis masalah adalah Tanya jawab, penugasan, diskusi dan ceramah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan saat proses pembelajaran yakni :

- a. Guru memberi salam serta mengajak siswa untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, dan menyampaikan tujuan serta rencana kegiatan pelajaran. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok.
- b. Guru memberikan penjelasan materi dengan metode ceramah kepada siswa terkait dengan materi *yogasanas* dalam pelajaran agama Hindu. Setelah memaparkan inti-inti dari materi siswa diberikan pertanyaan terkait dengan materi *yogasanas*.
- c. Siswa diberikan penugasan berupa kerja kelompok untuk menemukan jawaban dari masalah yang diberikan oleh guru.
- d. Siswa dengan teman sekelompoknya bekerjasama dalam mencari jawaban dan solusi dari permasalahan yang ada dan hasil yang diperoleh siswa didiskusikan melalui presentasi kelompok.
- e. Guru memberikan kesimpulan dari hasil yang diperoleh oleh siswa.

Kegiatan siswa saat menyampaikan hasil dari penugasan yang diberikan oleh guru sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah. Masing-masing kelompok memaparkan temuan yang diperoleh dan berdiskusi terkait permasalahan yang belum dipahami. Pada akhir presentasi siswa guru memberikan kesimpulan dan pendapat dari hasil diskusi antar kelompok yang dilakukan oleh siswa.

3. Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung menurut Arends adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto, 2011)

Model pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melakukan tugasnya guru dapat menggunakan berbagai media (Afandi & Evi Chamala, 2013). Menurut Patera (wawancara tanggal 7 Juli 2019) mengatakan bahwa, proses pembelajaran agama Hindu pada ekstrakurikuler *kidung* menggunakan model pembelajaran langsung dengan metode demonstrasi. Demonstrasi digunakan untuk memberikan peragaan langsung kepada siswa saat mempelajari *kidung* sehingga siswa mengetahui alunan nada dari *kidung* yang dipelajari. Siswa juga diberikan penjelasan fungsi *kidung* sehingga siswa bisa membedakan jenis *kidung* sesuai dengan upacara yang dilaksanakan.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Tirthawati bahwa, saat mengajar ekstrakurikuler *jejaitan* siswa diberikan penjelasan serta contoh dari *jejaitan* yang dibuat agar siswa paham kegunaan *jejaitan* serta tahu bentuknya. Pada ekstrakurikuler *jejaitan* siswa juga diajarkan membuat beberapa jenis *tipat*. Pembelajaran ini diharapkan agar siswa memiliki keterampilan *mejejaitan* yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Jejaitan* merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan upacara *yadnya* di Bali yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra* (wawancara tanggal 7 Juli 2019). Langkah-langkah penggunaan model pembelajaran langsung pada tahun pelajaran 2019/2020 di SMK Negeri2 Sukawati yakni :

- a. Guru memberikan salam dan mengajak siswa berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b. Guru memeriksa kehadiran siswa.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- d. Menginformasikan materi dan bahan yang akan digunakan selama kegiatan.
- e. Guru memberikan contoh serta memperagakan langkah-langkah dalam pembuatan *tipat*.
- f. Siswa diberikan penugasan secara mandiri untuk berlatih membuat *tipat*.

- g. Guru memandu siswa melakukan latihan-latihan serta memberikan bimbingan pada siswa yang belum memahami langkah-langkah pembuatan *tipat*.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran langsung menurut Widaningsih (2010) adalah sebagai berikut : Kelebihan model pembelajaran langsung (1) Relatif banyak materi yang bisa tersampaikan. (2) Untuk hal-hal yang sifatnya prosedural, model ini akan relatif mudah diikuti. Sedangkan kekurangan/kelemahan model pembelajaran langsung adalah jika terlalu dominan pada ceramah, maka siswa merasa cepat bosan. Pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik apabila guru mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan baik pula dan sistematis, sehingga tidak membuat peserta didik cepat bosan dengan materi yang dipelajari.

Berdasarkan wawancara serta hasil observasi tersebut kebanyakan materi pendidikan agama Hindu disampaikan menggunakan model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran langsung pada tahun pelajaran 2019. Sesuai dengan teori belajar behavioristik, belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan juga pembiasaan. Melalui model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran langsung yang disesuaikan dengan tujuan dari kurikulum 2013 siswa diharapkan berperan aktif, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran sehingga keterlibatan siswa sangat diharapkan agar siswa mampu memecahkan masalah yang ia hadapi dalam proses pembelajaran, keluarga maupun masyarakat.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah serta model pembelajaran langsung maka diperlukan model pembelajaran lain untuk divariasikan dengan model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran langsung dengan memperhatikan kecocokan materi dengan pendekatan yang digunakan agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran tidak semata-mata hanya dengan menggunakan beberapa model pembelajaran saja namun guru sebagai fasilitator harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan penggunaan model, metode maupun pendekatan agar minat siswa dapat meningkat saat proses pembelajaran berlangsung.

Kesimpulan

Model pembelajaran agama Hindu yang digunakan di SMK Negeri 2 Sukawati pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah model pembelajaran konstektual, model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran langsung yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa agar siswa bisa lebih paham dengan materi yang disampaikan. Kendala yang dihadapi dalam proses perencanaan dan pelaksanaan adalah kurikulum yang tidak tetap karena adanya revisi, serta kondisi kelas yang menyangkut kedisiplinan dan kesiapan siswa dalam belajar sehingga siswa tidak fokus dalam menerima materi pelajaran.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., & E. O. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: Unissula Press.
- Agus, S. (2009). *Cooprative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmadi, A., & Nur Uhbiyanti. (2001). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, B. Uno. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, P. B. (2017). *Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Agama Hindu Di SD Sathya Sai Denpasar*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Hamalik, O. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Jihad, A., & Haris, A. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kartono, K. (1991). *Quo Vadis Tujuan Pendidikan Harus Sinkron Dengan Tujuan Manusia*. Bandung: Mandar Maju.
- Nurhadi. (2003). *Pendekatan Konstektual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, N. P. (2016). *Membangun Karakter Dengan Keutamaan Bhagawad Gita*. Jakarta: Media Hindu.
- Rohmalina, W. (2015). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudana, I. M. (2018). Strategi Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Hindu Di Sekolah Luar Biasa C Negeri Bangli. *Jurnal Penjaminan Mutu* , 208-218.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Agama Dan Budaya (Semaya II)* , 134-142.
- Sukasari, N. M. (2012). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Cerita Panca Tantra. *Jurnal Pasupati Vol. 1 No. 2/2012*.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inofatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.
- Titib, I. M. (2002). *Seribu Tahun Mpu Kuturan*. Sarad Bali
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Warsono & Harianto. (2013). *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widaningsih, Dedeh. 2010. *Perencanaan Pembelajaran matematika*. Bandung: Rizqi Press.